

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM GRUP
WHATSAPP MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
MATERI AJAR**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

TETY BEKTI SULISTYORINI

A 310 140 118

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM GRUP *WHATSAPP*
MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR

PUBLIKASI ILMIAH

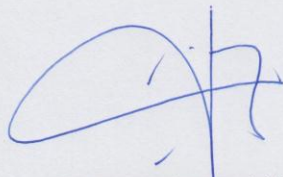
oleh:

TETY BEKTI SULISTYORINI

A 310 140 118

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN

PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM GRUP *WHATSAPP*
MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR

OLEH

TETY BEKTI SULISTYORINI

A 310 140 118

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 7 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

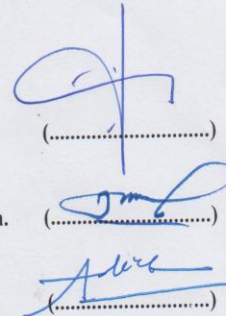
(Ketua Dewan Penguji)

2. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juni 2018

Penulis



TETY BEKTI SULISTYORINI

A 310 140 118

PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM GRUP *WHATSAPP* MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI MATERI AJAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi penyimpangan prinsip kesopanan dan implikasinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Data penelitian ini berupa kata, klausa, dan kalimat, sedangkan sumber datanya adalah grup *whatsApp* mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berupa *screenshot* dan teknik simak catat. Teknik analisis data menggunakan teknik unsur pilah penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 percakapan dalam *whatsApp* mengandung penyimpangan prinsip kesopanan, yakni 12(30%) percakapan menyimpang maksim kebijaksanaan, 4(10) percakapan menyimpang maksim kedermawanan, 7(17%) menyimpang maksim penghargaan, 7(17%) menyimpang maksim kesederhanaan, 9(23%) menyimpang maksim kecocokan, dan 1(3%) menyimpang maksim kesimpatian. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang kesantunan berbahasa dapat diajarkan oleh guru pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. kelas VII KD 3.12, kelas VIII KD 3.4, kelas IX KD 3.8. Selanjutnya, untuk sekolah menengah atas pada Kelas X KD 3.11. Penyimpangan maksim kesopanan yang paling tinggi adalah maksim kebijaksanaan, sedangkan penyimpangan maksim yang paling rendah adalah maksim kesimpatian.

Kata Kunci: penyimpangan, prinsip kesopanan, grup *whatsApp*

Abstract

This study aimed to describe the realization of violation of politeness principle and its implications for Indonesian as teaching materials. This type of qualitative research with a pragmatic approach. This research data in the form of words, clauses, and sentences, while the data source is WhatsApp group of students. Data collection techniques with documentation techniques in the form screenshot and refer to note. Data were analyzed using aggregated determinant element techniques. The results showed that 40 conversations in WhatsApp contains violation of politeness principle, which is 12(30%) conversation violation of tact maxim, 4(10) conversations violation of generosity maxim, 7(17%) violation of approbation maxim, 7(17%) violation of modesty maxim, 9(23%) violation of agreement maxim, and 1(3%) violation of sympathy maxim. In addition, this research could be implicated in learning Indonesian politeness principle can be taught by a teacher at the junior high school KD 3.12, KD 3.4, KD 3.8. Furthermore, for the senior high school in Class X KD 3.11. Violation of politeness principle highest is the tact maxim, while the lowest violation is the sympathy maxim.

Keywords: violation, politeness principle, whatsApp group

1. PENDAHULUAN

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat pesat. Siaran Pers no. 53/Hm/Kominfo/02/2018 tanggal 19 Februari 2018 menyatakan bahwa pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016. Indonesia menempati peringkat ke 4 pengguna *Facebook* terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Data yang disurvei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menunjukkan bahwa layanan yang sering diakses adalah *chatting*, yakni sebesar 89,35 % sehingga selain penggunaan jejaring sosial untuk mengakses *facebook* dan *twitter* penggunaan pada aplikasi *whatsApp* juga pada posisi yang tinggi karena bentuk aplikasi *whatsApp* adalah *chatting*. Penggunaan *chatting* pada *whatsApp* memiliki banyak kelebihan, yakni pengguna lebih mudah saling bertukar informasi, baik berupa kata-kata, gambar, video maupun berupa dokumen.

Percakapan pada grup *whatsapp* banyak memanfaatkan penggunaan bahasa. Bahasa mencerminkan identitas pemakainya sehingga bahasa juga merupakan bentuk ekspresi dari batin pemakainya. Komunikasi dan kegiatan berbahasa melibatkan penutur dan pendengar dan aspek yang disebut tuturan. Dalam konteks bahasa lisan terdapat istilah penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Dalam proses berbahasa, terutama dalam memproduksi sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur. Kesesuaian jawaban, pemilihan kata, kesepahaman dengan mitra tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam bertutur.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum dianggap suatu bentuk penyimpangan (*deviasi*) jika penutur melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Misalnya berupa berbicara kasar, berbicara saja tanpa tindakan, berbicara bohong, berbicara dengan keras, tidak memberi kesempatan orang lain untuk berbicara tidak jelas, menyakitkan, menyinggung perasaan, merendahkan orang lain, dan tidak transparan. Leech dalam Rahardi (2007:59) mengajukan prinsip kesantunan yang direalisasikan dengan maksim-maksim berikut: (1) maksim kebijaksanaan (*tact*

maxim), (2) maksim kedermawaan (*generosity maxim*), (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*).

Pranowo (2012:51) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Ketidaksantunan terjadi karena adanya penggunaan tuturan yang informal dalam situasi yang formal (adanya jarak sosial) atau sebaliknya, ketidakakraban juga akan mungkin terjadi karena adanya penggunaan tuturan yang formal dalam situasi atau hubungan yang informal atau akrab. keridaksantunan terjadi karena tuturan tidak sesuai dengan konteksnya (Jumanto, 2017:109). Abdurrahman (2006:119) menyatakan bahwa sebuah konteks perlu digunakan dalam memahami dan menghasilkan ujaran untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks tersebut sangat erat kaitannya dengan budaya, yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Prabawa (2010:213) menyatakan bahwa konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Wei, etc (2015) meneliti *The Violation of the Cooperative Principles in Conan*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam penelitiannya menganalisis kesantunan dalam acara *talk show* televisi Conan terdapat pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Selanjutnya, Dewi, dkk (2016) meneliti *The Violation of Politeness Maxims by the Characters in the Movie White House Down*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya enam jenis maksim kesopanan yang menyimpang dari tiap ujaran yang diujarkan oleh para karakter Jenis maksim kesopanan yang dimaksud seperti *Tact Maxim*, *Generosity Maxim*, *Approbation Maxim*, *Modesty Maxim*, *Agreement Maxim*, dan *Sympathy Maxim*.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan padan pragmatis. Penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer yang berupa kata, frasa, atau kumpulan kata yang melanggar prinsip kesopanan dalam akun *whatsApp* mahasiswa, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dari buku dan

jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah percakapan dalam akun *whatsApp* mahasiswa lingkup Universitas Muhammadiyah Surakarta pada November 2017 sampai dengan Februari 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak dan catat, dan pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya mitra bicara. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara (Sudaryanto, 2015:15). Adapun yang dipakai sebagai metode padan pragmatis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dasar: teknik pilah unsur penentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 data terdapat 12 percakapan yang menyimpang maksim kebijaksanaan, 4 percakapan menyimpang maksim kedermawanan, 7 percakapan menyimpang maksim penghargaan, 7 percakapan menyimpang maksim kesederhanaan, 9 percakapan menyimpang maksim kecocokan, dan 1 percakapan menyimpang maksim kesimpatian.

3.1 Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Data 4

WSU : “haha ngomong koyo ngono bar barane ditinggal ora mung siji tp
bolak balik, *lanangan koyo kadal*”

DE : “ngakak sumpah”

Konteks: Dituturkan seorang wanita yang merasa pernah tertipu oleh laki-laki dan mengatakan hal buruk terkait persepsi tentang laki-laki disamakan dengan kadal (hewan). Padahal di dalam grup tersebut terdapat anggota berjenis kelamin laki-laki.

1 Desember 2017

WSU : “haha ngomong koyo ngono bar barane ditinggal ora mung siji

t(a)p(i) bolak balik, *lanangan koyo kadal*”

(*haha bilang seperti itu, setelahnya ditinggal tidak hanya satu tetapi sering, lelaki seperti kadal*)

DE :” ngakak sumpah”

Data 4) menunjukkan adanya tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan terjadi pada saat membahas pasangan, penutur mengatakan bahwa laki-laki pada saat diawal perkenalan memang sangat manis, tetapi ketika sudah lama mengenal akan berujung pada sikap menyakiti dan tiba-tiba meninggalkan wanita. Tuturan tersebut disampaikan dalam sebuah grup *whatsapp* mahasiswa yang beranggotakan perempuan dan laki-laki. Pelanggaran terjadi karena di dalam grup tersebut terdapat banyak lelaki. Perkataan yang melanggar disampaikan dalam pilihan kata (diksi) yang kasar. Diksi kasar ditunjukkan dengan kalimat “*lanangan koyo kadal*”. Kadal adalah nama hewan, artinya laki-laki disamakan posisinya seperti kadal. Laki-laki yang membaca *chatting* tersebut pasti akan merasa tersinggung dan tidak terima, karena merasa dirugikan.

3.2 Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Data 14

APB : “blass tnan iki, iki lho nganti numpang nang balai deso nunut wifi,, wifi wae ora lancarr”

FSP : “*mesakne menn mbahh mbah... loh gonaku wifi lancar jayaa... alfamart dekat, warung makan 24 jam, hotel enek 50 rb .. tv lcd.. sound sistem..*”

Konteks: Terjadi pada saat beberapa hari pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) yang dilaksanakan di berbagai daerah sekitar Soloraya. Penutur memberikan informasi bahwa tempat untuk pelaksanaan KKN terdapat kesulitan jaringan internet. Kemudian, di tempat yang lain mitra tutur memamerkan segala fasilitas yang di terimanya ketika KKN.

26 Januari 2018

APB : “blass t(e)nan iki, iki lho nganti numpang nang balai deso
nunut wifi,, wifi wae ora lancarr”

FSP : “*mesakne (t)(i)menn mbahh mbah... loh gonaku wifi lancar
jayaa... alfamart dekat, warung makan 24 jam, hotel enek 50
r(i)b(u) .. t(e)(l)(e)v(i)(s)(i) lcd.. sound sistem..*”
(*Kasian sekali kamu...loh tempat aku wifi lancar jaya,,alfamart
dekat, warung makan 24 jam, hotel ada yang tarifnya 50 ribu, tv
lcd, sound sistem...*)

Data 14) menunjukkan adanya penyimpangan maksim kedermawanan karena mitra tutur tidak berusaha menghormati lawan tuturnya dengan cara mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Seharusnya mitra tutur memberikan solusi dan tidak berusaha untuk memamerkan segala fasilitas yang diperolehnya. Pelanggaran pada maksim ini ditunjukkan pada kalimat yang disampaikan oleh mitra tutur “*mesakne menn mbahh mbah... loh gonaku wifi lancar jayaa... alfamart dekat, warung makan 24 jam, hotel enek 50 rb .. tv lcd.. sound sistem..*”.

3.3 Penyimpangan Maksim Penghargaan

Data 20

AAP : “gao ton.. tak dukung jelas!!”
BW : “koe ki do ngomong opo cah”
AJW : “*otakmu ra nyandak rasah melu melu lee*”

Konteks: Mahasiswa yang cukup berprestasi akan membuat sebuah program kreativitas untuk pengabdian masyarakat. Salah satu anggota memberikan tanggapan dan yang lainnya turut menanggapi.

7 November 2017

AAP : “ga(w)eo ton.. tak dukung jelas!!”
BW : “koe k(u)(w)i (p)(o)do ngomong opo cah”
AJW : “otakmu (o)ra nyandak (o)rasah melu melu lee”
(*Otak kamu tidak sampai tidak usah ikut-ikutan*)

Data 20) menunjukkan adanya penyimpangan maksim penghargaan. Tutaran terjadi pada saat seorang anggota grup memberikan tanggapan bahwa dirinya akan sangat mendukung program yang akan dilakukan oleh penutur. Selanjutnya mitra tutur kedua ikut mengomentari dengan menanyakan apa yang mereka bicarakan, sedangkan mitra tutur lain memberikan tanggapan dengan kalimat “*otakmu (o)ra nyandak (o)rasah melu melu lee*”. Kalimat tersebut tidak pantas diucapkan karena mengandung artian untuk mengejek dan merendahan pihak lain. Selain itu, di dalam grup tersebut uga banyak mahasiswa yang tidak paham dengan apa yang dibicarakan dan terdapat salah satu dosen yang menjadi anggota dalam grub tersebut. Merendahkan pihak lain sama artinya dengan melanggar maksim penghargaan.

3.4 Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Data 28

LER : “Selamat ya, duniaku literasiku. Dikiriminya pak Agus di grup dosen.
Selamat pak Agus juga”

RS : “Berasa jd artis dadakan, langsung dikontak HMP suruh ngisi acara
GPSI (Gerakan Pena Sastra Ilmiah)”

Konteks: Mahasiswa memenangkan jenis lomba video pendek literasi dan mendapatkan juara harapan dua.

4 Desember 2017

LER: “Selamat ya, duniaku literasiku. Dikiriminya pak Agus di grup
dosen. Selamat pak Agus juga”

RS : “Berasa j(a)d(i) artis dadakan, langsung dikontak HMP suruh
ngisi acara GPSI (Gerakan Pena Sastra Ilmiah)”

Data 28) terjadi pada saat mahasiswa yang secara berkelompok memenangkan perlombaan video pendek dengan predikat juara harapan dua. Salah satu anggota grup, yakni sekretaris program studi pendidikan bahasa Indonesia memberikan apresiasi dengan mengucapkan selamat atas prestasi yang diperolehnya.

Mitra tutur yang menjadi peserta yang mendapatkan juara harapan dua memberikan respon di dalam grup angkatan dengan kalimat “Berasa jd artis dadakan, langsung dikontak HMP suruh ngisi acara GPSI (Gerakan Pena Sastra Ilmiah)”. Mitra tutur seharusnya mengucapkan “terima kasih”. Namun, mitra tutur justru membanggakan dirinya dan tidak berusaha mengurangi pujian pada diri sendiri. Mitra tutur dikatakan sombong dan congkak karena selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

3.5 Penyimpangan Maksim Kecocokan

Data 31

RD: “Sekilas info: Telah hilang STNK Honda Beat bernopol AD 4232
GO a.n Purwanti (Kabalan RT 04/06 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo) Disekitar kampus 1 UMS dan Gedung induk Siti Walidah. Jika menemukan tolong hubungi Maylis (08995222492)
Makasih untuk bantuannya, tolong share ke teman yang lain”

RS: “Hahah semoga malingnya cepet sadar”

Konteks: Mahasiswa yang kehilangan surat tanda nomor kendaraan dan diduga jatuh di area kampus.

2 November 2017

RD: “Sekilas info: Telah hilang STNK Honda Beat bernopol AD 4232
GO a.n Purwanti (Kabalan RT 04/06 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo) Disekitar kampus 1 UMS dan Gedung induk Siti Walidah. Jika menemukan tolong hubungi Maylis (08995222492)
Makasih untuk bantuannya, tolong share ke teman yang lain”

RS : “*Hahah semoga malingnya cepet sadar*”

Data 31) terjadi ketika salah satu mahasiswa di FKIP kehilangan surat tanda nomor kendaraan (STNK) di sekitar kampus. Rekannya, dalam hal ini adalah penutur memberikan informasi bahwa rekannya telah kehilangan STNK. Penutur bermaksud agar seseorang yang menemukan nomor handphonenya dapat mengembalikan dengan menghubungi nomor yang telah tertera. Selanjutnya, mitra tutur sebagai salah

satu anggota grup memberikan tanggapan dengan mengatakan “Hahah semoga malingnya cepet sadar”

3.6 Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Data 40

BW : “dosen pembimbingku kok renek cah”

HK : “*wkkwwk, dosbinge wegah kro koe yake gus*”

Konteks: Tuturan terjadi pada saat pembagian daftar nama pembimbing skripsi.

17 Februari 2018

BW : “dosen pembimbingku kok (o)renek cah”

HK : “*wkkwwk, dos(e)(n)(p)(e)(m)bi(m)(b)(i)nge wegah k(a)ro
ko(w)e(k) yake gus*”

(wkkwwk, dosen pembimbingnya tidak mau sama kamu sepertinya gus)

Data 40) terjadi pada saat pembagian daftar nama dosen yang dibagikan oleh sekretaris program studi di grup angkatan pendidikan bahasa Indonesia. Salah satu mahasiswa yang merasa belum muncul namanya dalam daftar mencoba untuk memberikan informasi bahwa dosen pembimbingnya belum ada. Penutur mengatakan hal tersebut dengan maksud agar diberikan penjelasan atau mungkin ada beberapa mahasiswa yang belum mendapatkan dosen pembimbing. Namun, mitra tutur justru memnberikan respon “wkkwwk, dosbinge wegah kro koe yake gus”, artinya “wkwkwkw, dosen pembimbingnya tidak mau sama kamu mungkin gus”. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur terhadap penutur tersebut bersikap antipati dan tidak berusaha untuk memberikan rasa kesimpatian.

3.7 Implikasi sebagai Materi Ajar

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam grup whatsApp mahasiswa berdampak kepada kesenjangan komunikasi dan menyebabkan pihak lain

tersinggung. Penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan terkait pentingnya santun berbahasa. Seperti dalam kata bijak yang disampaikan oleh badan bahasa bahwa “Santun berbahasa cermin karakter diri”. Permasalahannya adalah mahasiswa yang belum memiliki banyak bekal terkait kesantunan berbahasa ketika berada di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas akan berdampak buruk pada komunikasi secara tidak langsung melalui media. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu dipelajari melalui kompetensi dasar yang memuat aspek kebahasaan.

Beberapa kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 yang dapat disisipi materi kesantunan berbahasa adalah kompetensi dasar pada sekolah menengah pertama pada kelas VII KD 3.12 Menelaah unsur-unsur dan kebahasaan dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar. Selanjutnya, kelas VIII KD 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Kelas IX KD 3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca. Selanjutnya, untuk sekolah menengah atas pada Kelas X KD 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.

4. PENUTUP

Peneliti menemukan 40 percakapan yang mengandung penyimpangan prinsip kesopanan, yakni terdiri atas penyimpangan enam maksim berupa 12(30%) percakapan menyimpang maksim kebijaksanaan, 4(10%) menyimpang maksim kedermawanan, 7(17%) menyimpang maksim penghargaan, 7(17%) menyimpang maksim kesederhanaan, 9(23%) menyimpang maksim kecocokan, dan 1(3%) menyimpang maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesopanan juga terjadi dalam grup *WhatsApp* yang beranggotakan dosen. Kesantunan berbahasa dapat diajarkan oleh guru pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. kelas VII KD 3.12, kelas VIII KD 3.4, kelas IX KD 3.8. Selanjutnya, untuk sekolah menengah atas pada Kelas X KD 3.11.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. "Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan". *LINGUA*, 1(2): 116-133.
- Dewi, Gusti Ayu Oka, Ketut Artawa, dan I Nyoman Udayana. 2016. "The Violation of Politeness Maxims by the Characters in the Movie *White House Down*". *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 16(1): 48-54.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik Edisi 2: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Prabawa, Andi Haris. 2010. "Implikatur dalam Kolom SMS Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber pada Harian Tempo Bulan Mei 2008". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2): 193-210.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Wei, Zhao and Zhai Wenfeng. 2015. "The Violation of the Cooperative Principles in Conan". *Studies in Literature and Language*, 11(3): 22-25.